



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

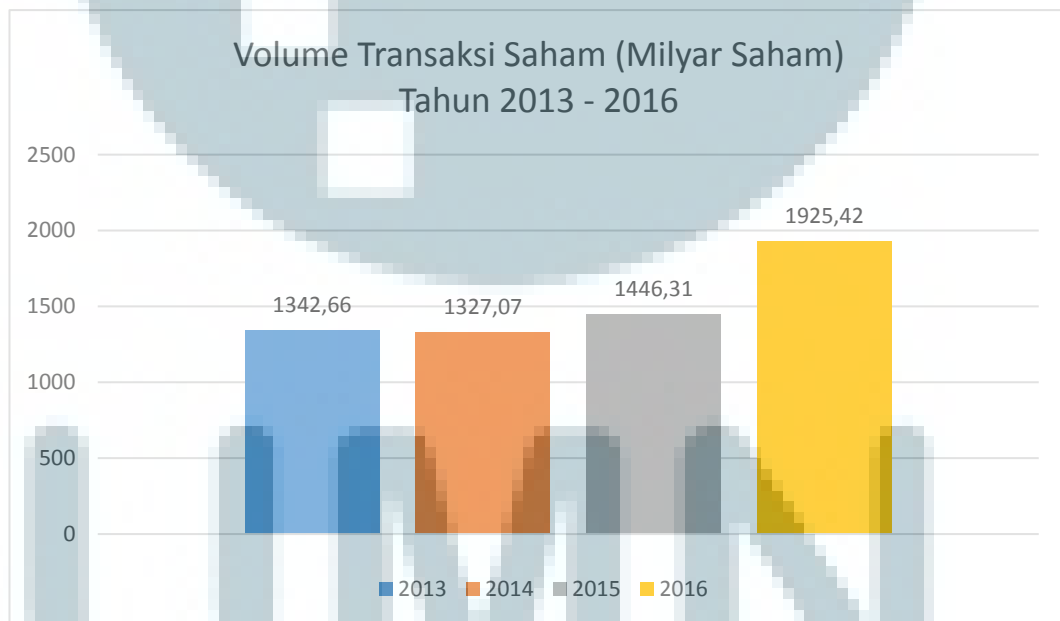
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan investasi saat ini semakin digandrungi sebagian besar masyarakat Indonesia karena maraknya edukasi dan sosialisasi mengenai investasi yang digerakkan oleh PT Bursa Efek Indonesia. Pada gambar 1.1 di bawah ini, volume transaksi saham merupakan contoh bukti partisipasi masyarakat terhadap investasi.

Gambar 1.1
Perkembangan Volume Transaksi Saham Tahun 2013 – 2016



Sumber : www.ojk.go.id

Berdasarkan gambar 1.1, volume transaksi saham tahun 2013 sebesar 1.342,66 milyar saham, menurun menjadi 1.327,07 milyar saham di tahun 2014, kemudian meningkat menjadi 1.446,31 milyar saham di tahun 2015, dan tahun 2016

meningkat pula menjadi 1.925,42 milyar saham. Penurunan volume transaksi saham dari tahun 2013 ke tahun 2014 dapat disebabkan penurunan *trading days* dari 244 hari menjadi 242 hari. Peningkatan volume transaksi saham yang signifikan terjadi pada tahun 2015 ke tahun 2016, yaitu sebesar 33,12%.

Menurut UU No. 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan Perdagangan Efek Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek. Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penjual dan pembeli Efek adalah Bursa Efek, misalnya *New York Stock Exchange (NYSE)*, *National Association of Securities Dealers Automated Quotation (NASDAQ)*, *Tokyo Securities Exchange*, *London Stock Exchange*, *Swiss Stock Exchange*, dan sebagainya. Indonesia juga memiliki bursa efek yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia terdiri dari gabungan antara Bursa Efek Jakarta dengan Bursa Efek Surabaya. Bursa tersebut melakukan merger pada tahun 2007.

Mendaftarkan perusahaan menjadi perusahaan *go public* di Bursa Efek merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal. Terdapat dua alternatif sumber pendanaan eksternal yaitu sumber pendanaan yang berasal dari utang dan sumber pendanaan yang berasal dari modal pemilik. Sumber pendanaan dari utang yaitu obligasi. Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (2018) pada bagian saham dan surat utang (obligasi), obligasi merupakan surat utang jangka menengah–panjang yang dapat dipindahtangankan yang berisi janji dari pihak yang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode

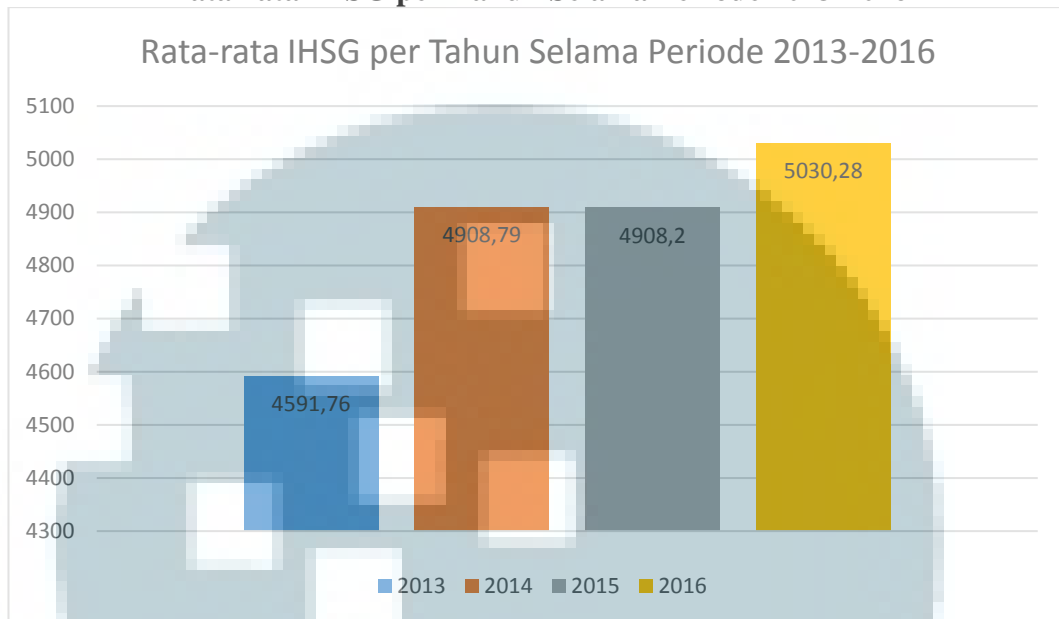
tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut. Sedangkan sumber pendanaan dari modal pemilik yaitu saham. Saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Saham yang ditawarkan dalam Bursa Efek Indonesia antara lain saham yang bergerak dalam sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, barang konsumsi, properti dan real estate, perdagangan dan jasa, infrastruktur, dan keuangan. Diantara kesembilan sektor yang ada, saham sektor industri barang konsumsi menarik untuk dikoleksi karena *market capitalization* sektor barang konsumsi pada tahun 2013–2016 berada pada pertama dalam sektor manufaktur. *Market capitalization* merupakan salah satu tolak ukur investor dalam keputusan pembelian suatu saham perusahaan. Dengan melihat *market capitalization*, investor dapat mengetahui nilai dari saham perusahaan yang beredar di pasar yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi *market capitalization*, semakin tinggi nilai dari saham perusahaan yang beredar di pasar. Nilai yang tinggi mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan mengoperasikan kegiatan usahanya dalam mengelola keuangannya sehingga akan menarik minat investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan tersebut. Selain itu juga, perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam industri ini adalah perusahaan yang dibutuhkan oleh masyarakat karena produk-produknya sering dinikmati sehari-hari oleh masyarakat sehingga permintaan produk barang konsumsi cenderung stabil yang berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang optimal.

Persaingan usaha sektor barang konsumsi yang semakin ketat membuat perusahaan diharapkan mampu bersaing dengan perusahaan lain agar mampu bertahan dalam dunia usaha yang digelutinya. Untuk tetap bertahan dalam dunia usaha yang digelutinya, perusahaan harus selalu mengembangkan usahanya, seperti memperluas pangsa pasar. Jika pangsa pasar meningkat, maka permintaan akan produk meningkat sehingga akan meningkatkan produksi. Meningkatnya jumlah produksi juga diimbangi dengan meningkatnya beban untuk tenaga produksi. Hal tersebut yang membuat perusahaan dihadapkan dengan masalah finansial sehingga perusahaan akan membutuhkan dana yang cukup banyak. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan kinerjanya karena kinerja perusahaan yang baik akan menarik calon investor untuk menginvestasikan dananya pada perusahaannya.

Investor dalam berinvestasi perlu banyak pertimbangan untuk memilih emiten mana yang memberikan keuntungan baginya. Tujuan investor melakukan investasi adalah memaksimalkan penggunaan dana berlebih yang dimilikinya untuk memperoleh keuntungan. Terdapat dua keuntungan yang akan di dapat dalam investasi saham yaitu imbalan atas investasinya, berupa dividen dan *capital gain*. Menurut Weygandt *et al.*, (2015), dividen adalah pendistribusian cash atau saham kepada pemegang saham berdasarkan proporsi kepemilikan. Terdapat 2 bentuk pembagian dividen yaitu *cash dividend* adalah pembagian dividen kepada pemegang saham secara cash/tunai berdasarkan proporsi kepemilikan sedangkan *share dividend* adalah pembagian dividen berupa saham perusahaan berdasarkan proporsi kepemilikan. Menurut *website* Bursa Efek Indonesia (2018) pada bagian saham, *capital gain* selisih antara harga beli saham dan harga jual saham.

Gambar 1.2
Rata-rata IHSG per Tahun Selama Periode 2013-2016



Sumber : data diolah dari www.finance.yahoo.com

Berdasarkan gambar 1.2, rata-rata IHSG tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 4.591,76. Di tahun 2014, rata-rata IHSG mengalami peningkatan menjadi Rp. 4.908,79. Tahun 2015 rata-rata IHSG menjadi Rp. 4.908,20 mengalami penurunan sebesar Rp 0,59 dan di tahun 2016, rata-rata IHSG mengalami peningkatan menjadi Rp 5.030,28. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indeks utama yang menjadi indikator pergerakan semua saham yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (May, 2017).

Pemilihan saham yang akan dikoleksi seharusnya tidak hanya mempertimbangkan harga saham yang murah, melainkan prospek kenaikan harga dan pembagian dividennya. Harga saham adalah harga yang terbentuk dari kesepakatan penjual dan pembeli saham atau harga yang terbentuk dari kekuatan permintaan dan penawaran saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu

(Rakasetya, 2013). Fluktuasi harga saham baik berupa kenaikan maupun penurunan karena kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham ini dapat dilihat dari *average closing price* yaitu rata-rata harga yang diumumkan oleh bursa sebagai patokan harga pada hari yang bersangkutan.

Oleh karena itu, arti penting penelitian ini adalah harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat konsumsi masyarakat akan meningkatkan permintaan barang konsumsi. Meningkatnya permintaan barang konsumsi juga akan meningkatkan laba perusahaan sektor barang konsumsi sehingga perusahaan berpotensi membagikan dividen lebih besar. Pembagian dividen yang besar akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga permintaan saham meningkat dan harga saham pun juga ikut meningkat sehingga dana yang dapat dihimpun oleh perusahaan menjadi besar.

Sebelum berinvestasi, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2016). Rasio ini terbagi dalam empat kelompok yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Dengan menganalisis rasio-rasio tersebut, investor dapat menilai bagaimana kinerja perusahaan tersebut dan dapat memperkirakan harga saham di masa yang akan datang sedangkan perusahaan akan menjaga kinerja perusahaannya sebaik mungkin yang tercermin dalam rasio-rasio tersebut agar investor tertarik menanamkan modalnya ke perusahaannya. Dalam penelitian ini,

rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Weygandt *et al.*, (2015), rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dan untuk memenuhi kebutuhan akan kas. Harahap (2015) juga menyatakan, rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio (CR)*. *Current Ratio (CR)* digunakan secara luas untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan kemampuan membayar utang jangka pendek (Weygandt *et al.*, 2015). *Current Ratio (CR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Hery, 2016). Semakin tinggi *current ratio* mengindikasikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diartikan semakin likuid aset suatu perusahaan. Likuiditas dapat diartikan kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi kas atau untuk mendapatkan uang tunai. Sehingga perusahaan diasumsikan memiliki kecukupan kas. Syarat pembagian dividen adalah adanya kecukupan kas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi kas yang dimiliki perusahaan, memungkinkan perusahaan membagikan dividen lebih besar. Semakin besar dividen yang dibagikan akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan akan saham perusahaan tersebut mengakibatkan harga saham pun ikut meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan Junaedi dan Helen

(2016) bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Wardi (2015) rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara *Current Ratio* terhadap harga saham.

Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya (Hanafi dan Halim, 2016). Menurut Weygandt *et al.*, (2015), rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam jangka waktu yang panjang. Kreditor jangka panjang dan pemegang saham sangat tertarik kepada perusahaan yang memiliki kemampuan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

Dalam penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Raharjo dan Dul (2013), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah rasio ini menggambarkan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibandingkan utangnya. Ekuitas yang tinggi dapat diasumsikan perusahaan memiliki *retained earning* yang tinggi. Semakin tinggi *retained earning* yang dimiliki perusahaan, memungkinkan perusahaan membagikan dividen lebih besar. Semakin besar dividen yang dibagikan akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan akan saham perusahaan tersebut mengakibatkan harga saham pun ikut meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Helen (2016) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian

Raharjo dan Dul (2013) bahwa pengaruh rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* memberikan hasil bahwa tidak adanya pengaruh antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Menurut Weygandt *et al.*, (2015), rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Kasmir (2016) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Watung dan Ilat (2016), *ROA* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dipergunakan. Semakin tinggi *Return On Assets (ROA)* semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional sehingga produksi meningkat. Produksi yang meningkat akan meningkatkan penjualan. Penjualan yang tinggi diimbangi dengan beban yang efisien akan meningkatkan laba perusahaan. Perusahaan dengan laba yang tinggi berpotensi untuk membagikan dividen lebih besar kepada investornya. Pembagian dividen yang besar akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan atas saham suatu perusahaan tersebut, maka harga saham pun ikut meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Watung dan Ilat (2016) *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Valentino dan Sularto (2013) dan Raharjo dan Dul (2013) rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Equity (ROE) merupakan rasio profitabilitas selanjutnya yang digunakan dalam analisis fundamental dalam penelitian ini. *ROE* mengukur profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham biasa (Weygandt *et al.*, 2015). Menurut Junaedi dan Helen (2016), *Return On Equity (ROE)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan modal sendiri. Semakin tinggi *Return On Equity (ROE)* menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan memanfaatkan modal yang dimilikinya dalam kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba bersih. Perusahaan dengan laba yang tinggi berpotensi untuk membagikan dividen lebih besar kepada investornya. Pembagian dividen yang besar akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan atas saham suatu perusahaan tersebut, maka harga saham pun ikut meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Helen (2016) *Return On Equity (ROE)* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Raharjo dan Dul (2013) rasio profitabilitas yang diprosikan dengan *Return On Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas yang terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2015), *profit margin* merupakan rasio yang mengukur persentase dari setiap penjualan yang dilakukan untuk memperoleh laba bersih. Hery (2016) juga menyatakan, *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tinggi

laba bersih yang dihasilkan perusahaan dari penjualan bersihnya. Penjualan yang meningkat diimbangi dengan beban yang diefisienkan akan menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan dengan laba yang tinggi berpotensi untuk membagikan dividen lebih besar kepada investornya. Pembagian dividen yang besar akan menarik investor untuk membeli saham perusahaan tersebut sehingga permintaan saham perusahaan tersebut meningkat. Dengan meningkatnya permintaan atas saham suatu perusahaan tersebut, maka harga saham pun ikut meningkat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Watung dan Ilat (2016) dan Hendri (2015) *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Azmi, dkk (2016) rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Helen (2016). Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel Independen

Penelitian ini mengganti variabel independen berupa *Price To Earning Ratio (PER)* dengan *Return On Assets (ROA)* dan menambah variabel independen berupa *Net Profit Margin (NPM)* yang mengacu pada penelitian Watung dan Ilat (2016). Penggantian dan penambahan variabel independen ini dilakukan sebagai bentuk dari pengembangan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Junaedi dan Helen (2016) dengan variabel independen *Current Ratio (CR)*, *Debt Equity Ratio (DER)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Price To Earning Ratio (PER)*.

2. Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013 - 2016. Penelitian yang dilakukan oleh Junaedi dan Helen (2016) menggunakan objek penelitian berupa perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengambilan Sampel

Periode pengambilan sampel penelitian ini adalah tahun 2013 – 2016, sedangkan penelitian yang dilakukan Junaedi dan Helen (2016) yaitu tahun 2011 – 2014.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah **“Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* Terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2013 – 2016)”**.

1.2 Batasan Masalah

Dengan melakukan penelitian, diperlukannya pembatasan masalah agar pembahasan semakin jelas dan terperinci. Oleh karena itu, ruang lingkup dari penelitian ini memiliki batasan – batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016 dan menerbitkan laporan keuangan periode tersebut.

2. Variabel independen yang digunakan adalah *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*.
3. Variabel dependen yang diteliti adalah harga saham.
4. Objek penelitian adalah harga saham perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka perumusan untuk masalah ini adalah:

1. Apakah *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham?
3. Apakah *Return On Assets (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
4. Apakah *Return On Equity (ROE)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?
5. Apakah *Net Profit Margin (NPM)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh positif *Current Ratio (CR)* terhadap harga saham.
2. Untuk menganalisis pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham.
3. Untuk menganalisis pengaruh positif *Return On Assets (ROA)* terhadap harga saham.
4. Untuk menganalisis pengaruh positif *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham.
5. Untuk menganalisis pengaruh positif *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Investor

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi baik bagi investor maupun calon investor mengenai pengaruh rasio-rasio keuangan seperti *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham yang diperdagangkan di pasar modal sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam pertimbangan pengambilan keputusan manajemen terkait dengan saham perusahaan.

3. Penelitian Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan agar hasil penelitian selanjutnya lebih baik lagi.

4. Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian ini maka akan menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan bagi peneliti di bidang pasar modal khususnya mengenai pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap harga saham.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang penelitian, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan tentang teori yang melandaskan penelitian, uraian beberapa penelitian terdahulu, dan perumusan hipotesis yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, penjabaran tentang variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil dari penelitian serta menjelaskan bagaimana analisa terhadap data yang ada dan juga mengenai pengolahan data.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

UMMN